

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Usaha

##### 1. Pengertian Usaha.

Menurut besar Kamus Besar Bahasa Indonesia, Usaha adalah kegiatan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud; perbuatan, pekerjaan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya untuk mencapai sesuatu. Usaha merupakan kegiatan di bidang perdagangan dengan mencari untung.<sup>1</sup> Dalam bahasa Inggris Usaha adalah business, yang mempunyai beberapa makna, yaitu *effort, mission, maximum, concern, occupation, trade, calling, affair, matter, action by an actor, etc.*<sup>2</sup>

Pengertian usaha menurut para ahli :

a. Menurut Wasis dan Sugeng Yuli Irianto.

Usaha adalah upaya manusia untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu dan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Usaha dalam sains adalah gaya yang diberikan oleh suatu benda sehingga bisa mengubah posisi benda tersebut.<sup>3</sup>

b. Menurut Nana Supriatna, Mamat Ruhimat, dan Kosim.

Usaha adalah segala kegiatan yang dilakukan manusia dalam rangka mencapai tujuan tertentu.<sup>4</sup>

c. Menurut Harmaizar Z.

---

<sup>1</sup>Muhadjir Effendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, Aplikasi Luring resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

<sup>2</sup>Weinata Sairin, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), h. 35.

<sup>3</sup>Wasis, Sugeng Yuli Irianto, *Ilmu Pengetahuan Alam*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), h. 172.

<sup>4</sup>Nana Supriatna, Mamat Ruhimat, Kosim, *IPS terpadu (Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Sejarah)*, (Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, 2006), h. 342.

Usaha bisa disebut perusahaan merupakan usaha yang melakukan kegiatan secara tetap atau terus menerus untuk mencapai tujuan dan memperoleh keuntungan. baik perorang maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum.<sup>5</sup>

d. Menurut Budi Prasodjo.

Usaha dalam Ilmu Fisika adalah gaya dengan aktivitas perpindahan benda.<sup>6</sup>

e. Menurut Eprizon Umar.

Usaha adalah resultan gaya yang berkeja pada benda yang menimbulkan pergerakan dan perpindahan posisi benda.<sup>7</sup>

f. Menurut Kamajaya.

Usaha dalam Ilmu Fisika perpindahan energi melalui yang membuat benda menjadi berpindah.<sup>8</sup>

g. Menurut Aip Saripudin.

Usaha adalah benda yang bergerak yang disebabkan oleh gaya.<sup>9</sup>

h. Menurut Tetty Yulliwati.

Usaha adalah besarnya gaya yang diberikan kepada benda sehingga benda tersebut berpindah.<sup>10</sup>

i. Menurut Fay dan Goloum.

*The work done an object by an agent exerting a constant force is the product of the component of the force in the direction of the displacement and the magnitude of displacement.*

j. Menurut Serway dan Vuille.

---

<sup>5</sup>Harmaizar Z, *Menangkap Peluang Usaha*, (Bekasi: CV Dian Anugerah Prakasa Ed. II, 2008), h. 13.

<sup>6</sup>Budi Prasodjo, *Teori Fisika SMP kelas VIII*, (Bogor: PT. Ghalia Indonesia Printing, 2007), h. 39.

<sup>7</sup>Eprizon Umar, *Buku Pintar Fisika*, (Jakarta: Puspa Swara, 2008), h. 55.

<sup>8</sup>Kamajaya, *Buku Cerdas Belajar Fisika*, (Bandung: Garuda Media Pratama, 2007), h. 120.

<sup>9</sup>Aip Saripudin, *Praktis Belajar Fisika 3*, (Jakarta: Visindo Media Persada, 2007), h. 73.

<sup>10</sup>Tetty Yulliwati, *Cepat Menyelesaikan Soal Fisika SMP*, (Bandung: PT. Agromedia Pustaka, 2005), h. 41.

*Work has a different meaning in physics than it does in everyday usage. In physics, work is done only if an object is moved through some displacement while a force is applied to it. If either the force or displacement is doubled, the work is doubled.*<sup>11</sup>

Usaha merupakan kegiatan manusia untuk meraih keuntungan, dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan perkembangan masyarakat, usaha terdiri dari usaha kualitatif dan kuantitatif, kualitatif dapat dilihat dari pendidikannya, sedangkan kuantitatif dari perkembangan masyarakat. Manusia yang unggul adalah manusia yang melakukan usaha dengan didasari ajaran agama Islam, dan taqwa kepada Allah dan membawa keseimbangan hidupnya seperti yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW, yang terdapat dalam *Al - Qur'an dan As - Sunnah (Al Hadis)*.<sup>12</sup>

Usaha merupakan jenis yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia, Islam telah memberikan petunjuk untuk berusaha, banyak hadis Nabi Muhammad yang berhubungan dengan usaha, ketika seseorang melakukan aktivitas usaha diawali dengan membaca doa terlebih dahulu, maka muncul kesadaran bahwa Allah Maha Kuasa.<sup>13</sup>

Usaha adalah kegiatan ekonomi yang memiliki peranan vital untuk memenuhi kebutuhan manusia. Adapun salah satu usahanya antaranya seperti jual beli, memproduksi dan memasarkan, dan interaksi dengan manusia yang lain.<sup>14</sup>

Usaha adalah sesuatu yang menjelaskan segala aktivitas yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam sehari-hari. Secara umum usaha bisa diartikan sebagai sesuatu kegiatan yang

---

<sup>11</sup>Hamdi, *Energi Terbarukan*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 32.

<sup>12</sup>Ariyadi, "Bisnis dalam Islam", *Jurnal Hadratul Madaniyah*, Vol 5, Issue 1 Tahun 2018, hal. 13 – 14.

<sup>13</sup>Andi Darussalam, "Paradigma Bisnis Islam Prespektif Hadis", *Jurnal TAHDIS* Vol. 6, No. 1 Tahun 2015, hal. 24.

<sup>14</sup>Norvadewi, "Bisnis dalam Prespektif Islam", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2015, hal. 33.

dilakukan oleh manusia untuk memperoleh penghasilan atau rizki untuk memenuhi kebutuhan hidup.<sup>15</sup>

Usaha seperti jual beli, berdagang merupakan keseharian manusia, karena itu merupakan kebutuhan hidup. Usaha merupakan kegiatan untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Dalam melakukan usaha harus memperlakukan konsumen dengan baik dan harus mempunyai etika yang baik agar tercipta usaha yang baik dan berkah.<sup>16</sup>

Dalam pandangan Islam kehidupan sebagai satu kesatuan yang utuh dan juga memandang kehidupan seseorang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad mempunyai keunikan tersendiri, bukan hanya bersifat komprehensif tapi juga bersifat universal dan mempunyai cangkupan yang luas dan fleksibel.<sup>17</sup>

Nabi telah berkata 9 dari 10 pintu rezeki adalah perniagaan, berbisnis, nah satu lagi itu kerja. Kerja untuk mencari uang dan uangnya ditabung, hasil daripada uang kerja itu dibuat usaha kembali, waktu itu Rasul kerja dan hasilnya untuk membeli keledai, lalu keledainya diurus, susunya diperah, lalu perahan susunya dijual lagi, jadi keseluruhannya sebenarnya kesepuluhannya Rasul mengajarkan untuk berbisnis atau berniaga.

Berniaga adalah memperjualbelikan barang atau jasa untuk memperoleh laba. Laba disini adalah keuntungan yang didapat saat melakukan jual beli. Melakukan usaha sangat lebih bagus jika dilaksanakan pada saat usia muda, karena di usia muda merupakan masa-masa dimana memiliki ide yang brilian, dan berani untuk mengeksplere diri, dan ide-ide yang dikeluarkanpun lebih bagus dan fresh. Dan pada usia muda waktu yang tepat untuk belajar banyak hal. Jadi, tidak usah takut akan kegagalan, karena dari kegagalan kita dapat

---

<sup>15</sup>Manullang, *Pengantar Bisnis*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), h. 8

<sup>16</sup>Fetty, Nina, Reza, Lutviana, "*Hadits – hadits tentang Etika Bisnis*" , Skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2016, h. 1.

<sup>17</sup>Andi Darussalam, "Paradigma Bisnis Islam Prespektif Hadis", *Jurnal TAHDIS* Vol. 6, No. 1 Tahun 2015, h. 23

belajar lebih banyak lagi. Dan belum banyak memiliki tanggungan, dalam usia muda masih sedikit tanggungan, dan bisa berkreasi dengan seliar dan semau mungkin. Dan yang paling penting bisa mempertanggungjawabkan apa yang diperbuat.

Usaha dapat menjadikan diri menjadi pribadi yang mandiri, dengan usaha dapat menciptakan mesin uang sendiri. Usaha tidak sebatas mengenai penghasilan, bahkan dengan usaha bisa menciptakan lapangan pekerjaan untuk orang lain. Dan dapat membantu diri sendiri dan orang banyak. Kesuksesan dapat diraih jika seseorang bersungguh-sungguh dalam usahanya. Seperti, rasa ingin tahu, konsentrasi dalam segala hal, memiliki ketekunan, konsisten dan komitmen dalam melaksanakan usaha tersebut.

## **2. Tujuan Usaha**

### **a. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.**

Islam menyuruh umatnya agar dapat memenuhi kebutuhan hidup, kebutuhan primer maupun sekunder, dan dalam usaha yang dilakukan harus elegan, dan tidak melawan hukum. Ending dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi setiap musim itu ibadah. Seorang yang berusaha dan bekerja dalam Islam salah satunya mencari agar bisa membeli pakaian, makanan, dan lain sebagainya. Karena, didalam diri manusia ada dua unsur, unsur fisik dan unsur psikis. Unsur fisik yaitu seperti membutuhkan makanan yang cukup sedangkan unsur psikis yaitu seperti kebutuhan dalam pengakuan, dan kesempatan untuk berekspresi, memiliki rasa aman dan tenang.<sup>18</sup>

Segala usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, karena ekonomi dibutuhkan dalam hidup untuk kebutuhan keseharian kita. Usaha menyangkut perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan, dan usaha untuk mencapai semua keinginannya dengan seoptimal mungkin sesuai kemampuan yang dimiliki. Dan usaha yang dilakukan dengan konsisten

---

<sup>18</sup>Irham Haidar, *Kewirausahaan dalam Prespektif Hadis*, Skripsi Universitas Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2017, h. 51 – 52.

terus-menerus akan membuahkan hasil yang baik dan bagus. Lebih baik berusaha dari sekarang daripada meminta-minta dikemudian hari. Karena, sejatinya proses tidak akan mengkhianati hasil. Karena, pekerjaan yang baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan tangannya sendiri.

b. Untuk Berusaha dan Bekerja.

Hakikatnya setiap manusia harus berusaha dan bekerja agar hasilnya dapat dimanfaatkan, berusaha dan bekerja juga sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Islam mensyariatkan manusia untuk berusaha dan bekerja dalam bidang masing – masing.<sup>19</sup>

Islam memotivasi umatnya untuk berusaha atau bekerja untuk menjemput rezeki dan meningkatkan standar kehidupan, dan dibarengi dengan bertawakal kepada Allah. Tawakal dan ikhlar tidak dapat terpisah, keduanya menjadi jalan untuk mempermudah suatu pekerjaan untuk mendapat hasil yang bagus. Berusaha dengan penuh ketekunan dan disiplin merupakan orang yang percaya diri, mandiri, rendah hati, dan rendah diri.

Bekerja atau berusaha dilakukan untuk meneruskan hidup dan kehidupan. Seperti halnya, ketika burung membuat sarang, si burung berusaha untuk meneruskan kehidupan untuk menjadi tempat tinggal untuk anak-anaknya dan untuk menaruh telurnya. Ayam mencakar-calar tanah, si ayam berusaha mencari makan untuk keberlangsungan hidupnya. Begitupun manusia yang sangat diwajibkan untuk bekerja dan berusaha. Allah tidak akan melihat apakah usaha kita berhasil atau gagal, yang Allah lihat adalah perjuangan kita untuk meneruskan hidup dan kehidupan.

c. Untuk memenuhi Kebutuhan Sosial.

Islam mengajarkan bahwa hidup harus bermanfaat bagi orang lain. Dalam kebutuhan manusia yang kompleks ini belum cukup dari berbagai

---

<sup>19</sup>Muh Said HM, *Pengantar Ekonomi Islam dasar-dasar dan perkembangan*, (Pekanbaru: SUSKA Press, 2008), h. 75.

macam kebutuhan fisik. Kebutuhan sosial dapat dilihat dari masyarakat dari hubungan manusia dan proses timbul dari hubungan manusia didalam masyarakat.<sup>20</sup>

Dalam bekerja dan berusaha pasti akan saling berinteraksi satu sama lain, dalam kehidupan tidak terlepas dari hubungan antara manusia, karena manusia merupakan makhluk sosialisme, bukan individualisme. Saling timbal balik guna untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain sebagai makhluk sosial manusia merupakan makhluk ekonomi yaitu, makhluk yang bermoral, yang selalu mencari kebutuhan hidupnya dengan bijaksana dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan motif ekonomi dan prinsip ekonomi. Motif ekonomi merupakan dorongan untuk memanfaatkan sumber daya alam. Prinsip ekonomi merupakan pertimbangan yang disertai pengorbanan untuk mencapai hasil.

d. Agar memiliki jiwa Kepemimpinan.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Tetapi hidup berkelompokpun juga harus bisa menghargai dan menghormati. Maka dari itu kita harus bisa mengelola kehidupan dengan baik, untuk itu membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berjiwa pemimpin, maka sering kita dengar kata pemimpin, kepemimpinan, kekuasaan. Pemimpin diartikan sebagai orang yang dapat mengorganisasikan, mengarahkan, mengontrol, dan bertanggungjawab atas semuanya, agar semua pekerjaan yang dapat dikoordinasi demi mencapai tujuan.<sup>21</sup>

Menjadi seorang pemimpin tidaklah mudah, butuh proses yang panjang. Seorang pemimpin harus belajar mengasah kemampuannya, dan selalu

---

<sup>20</sup>Harisun Hakim, "Pengaruh penghargaan Kebutuhan Aktualitas diri Kebutuhan Sosial terhadap peningkatan pendapatan Usaha kecil dengan konsep Kewirausahaan sebagai variable intervening", *Jurnal Of Management*, Vol. 2, No. 2 Tahun 2016, h. 4.

<sup>21</sup>Asep Solikin, Fathurahman, Supardi, "Pemimpin yang melayani dalam membangun Bangsa yang Mandiri", *Anterior Jurnal*, Vol. 16, No.2 Tahun 2017, h. 92.

belajar dari kesalahan dan berusaha untuk berubah, tidak gengsi, tidak egois, dan tidak gampang tersinggung. Pemimpin adalah leader, leader bukan bos yang seenaknya menyuruh partnernya untuk bekerja, tapi seorang pemimpin yang baik akan bekerja sama dengan semua partnernya, bergotong royong, sebagai panutan, dan fasilitator terbaik untuk partnernya. Jika ingin memiliki partner yang baik maka pemimpinnya pun harus baik. Pemimpin yang hebat adalah pemimpin yang dapat menciptakan pemimpin dibawahnya.

### 3. Jenis-jenis Usaha

Jenis-jenis usaha terbagi menjadi dua, ada usaha mikro dan ada usaha makro.

#### a. Usaha Mikro

Usaha adalah usaha yang produktif yang dimiliki orang perorang atau badan usaha yang telah diatur dalam Undang-Undang. Usaha mikro dibuat untuk menaikkan daya beli masyarakat.<sup>22</sup> Usaha Mikro merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil, yang memiliki sifat tradisional, dan informal atau belum terdaftar didalam badan hukum.<sup>23</sup> Usaha Mikro adalah ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukakn perorangan.<sup>24</sup>

#### b. Usaha Kecil dan Menengah.

Usaha yang memberikan kontribusi pada suatu bidang yang signifikan dalam memacu perkembangan ekonomi. Dan juga usaha yang dilihat dari skala usahanya, contohnya dalam usaha rumah tangga hanya mempunyai pegawai 1-19 orang. Masalah yang dihadapi UKM adalah dalam melakukan pemasaran. Akan tetapi UKM berhasil dikembangkan

---

<sup>22</sup> Feni Dwi Anggraeni, "Pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) melalui fasilitas pihak eksternal dan potensi internal (Study kasus pada Kelompok Usaha "Emping Jagung" di Kelurahan Pandawangi Kecamatan Bimbing, Kota Malang", *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* , Vol. 1, No. 6 Tahun 2013, h. 1287.

<sup>23</sup>Tulus Tambulan, *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia (Isu-isu Penting)*, (Jakarta: LP3ES, 2012), h. 12.

<sup>24</sup>Yesi E, Ardhian, "Strategi Pemasaran untuk meningkatkan Usaha Kecil menengah berbasis Industri Kreatif Melalui ICT", *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2013, h. 34.



di Negara China, Jepang dan India.<sup>25</sup> Usaha Kecil dan Menengah mempunyai peranan penting dan strategi dalam ekonomi negara. UKM di Indonesiapun meningkat karena di dominasi oleh industri makanan dan minuman.<sup>26</sup>

c. Usaha Makro.

Usaha ekomoni produktif yang dilaksanakan oleh badan usaha dengan kekayaan yang bersih bisa dikatakan hasil penjualan lebih besar dari usaha. Usaha makro adalah usaha yang cangkupannya besar dan luas, usaha yang sudah go public dan jangka panjang, untuk meningkatkan usaha ini dilihat dari kinerja dan keuangannya.<sup>27</sup>

#### 4. Cara Melakukan Usaha

- a. Cara melakukan usaha mikro, kecil dan menengah suatu bentuk usaha sendiri agar berkembang menjadi lebih baik lagi, hal yang perlu dilakukan dalam melakukan usaha mikro yaitu harus bisa mengenal peluang potensial, lalu menganalisa peluang, mengorganisasi sumberdaya, sumber daya manusia sangat penting dalam usaha mikro oleh karena itu masyarakat harus melakukan pemberdayaan agar kualitas SDM meningkat.<sup>28</sup>
- b. Pemasaran, usaha besar maupun kecil harus mempunyai strategi jika tidak maka usahapun akan kalah. Perlu strategi dalam pemasaran karena

---

<sup>25</sup>Jaidan Jauhari, "Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dengan memanfaatkan E-Commerce", *Jurnal Sistem Informasi*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2010, h. 161.

<sup>26</sup>Ay Ling, "Pengelolaan dan Perkembangan Usaha pada Usaha Kecil dan Menengah (Study deskriptif pada Rumah Makan Palem Asri Surabaya)", *Jurnal AGORA*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2013, h. 1.

<sup>27</sup>Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi Keempat*, (Yogyakarta: BPF, 2009), h. 30.

<sup>28</sup>Feni Dwi Anggraeni, "Pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) melalui fasilitas pihak eksternal dan potensi internal (Study kasus pada Kelompok Usaha "Emping Jagung" di Kelurahan Pandawangi Kecamatan Bimbing, Kota Malang)", *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1, No. 6, h. 1288.

dalam pemasaran tidak hanya menjual akan tetapi dapat menciptakan kepuasan dan legalitas pada konsumen.<sup>29</sup>

Adapun hal-hal penting yang harus diperhatikan umat Islam dalam melakukan Usaha, yaitu :

a. Meluruskan Niat.

Niat awal dari segala hal, niat juga merupakan kunci dari suatu perbuatan, niat berasal dari awal yang diperbuat oleh seseorang, jika niat baik maka hasilnya pun baik, jika niat jelek maka hasilnya pun jelek, maka dari itu sebelum melakukan usaha kita harus memiliki niat yang baik agar kedepannya bisa lancar, berkah dan baik.<sup>30</sup>

Jika usaha diniatkan untuk mendapatkan pujian, niat tersebut baiknya dibuang jauh-jauh. Niat memiliki peranan penting bagi suatu perbuatan, tindakan atau pekerjaan. Ketika sesuatu didapatkan dengan niat yang baik, usaha dari sumber yang halal, pendapatannyapun akan menjadi berkah. Jika niat jelek, usaha tidak jujur, sumber yang tidak halal, maka pendapatannyapun menjadi haram.<sup>31</sup>

b. Membulatkan Tekad

Tekad adalah menguatkan diri atas niat yang telah dimiliki atau dibuat, niat saja tidak cukup, tekad dalam usaha dapat menghasilkan keuntungan yang baik, tekad tinggi maka pengaruhnyapun tinggi. Dan tekad yang kuat dapat dilihat dari cara bekerja, semakin besar tekad semakin besarpula energi.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup>Yesi E, Ardhian, "Strategi Pemasaran untuk menguatkan Usaha Kecil Menengah berbasis Industri Kreatif Melalui ICT", *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2013, h. 36.

<sup>30</sup>Ayep Rosidi, "Niat Menurut Hadis dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran", *Jurnal Inspirasi*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2017, h. 39.

<sup>31</sup>Mohammad Asror Yusuf, *Kaya Karena Allah*, (Depok: PT Kawan Pustaka, 2004), h. 65.

<sup>32</sup>Formaida Renika, "Pengaruh Percaya Diri dan Tekad yang kuat terhadap Berwirausaha", *Jurnal Administrasi*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2018, h. 161.

Rintangan dalam usaha akan selalu ada, baik dari dalam maupun dari luar, selalu berfikir positif dan menggunakan tekad untuk melalui rintangan tersebut. Selagi usaha itu menghasilkan penghasilan. Maka ambil cara untuk mendapatkan penghasilan sebanyak-banyaknya. Semua usaha yang ada dimuka bumi ini pasti ada tantangannya, maka dari itu diwajibkan untuk mempunyai pikiran positif, perilaku positif dan tekad yang bulat agar mencapai tujuan yang maksimal.<sup>33</sup>

c. Mencari Produk / Usaha yang jelas kehalalannya.

Produk yang akan dijual harus memberi rasa nyaman, aman tentram dan layak dikonsumsi, mempunyai perlindungan dan jaminan produk dan bisa dikonsumsi konsumen muslim. Jaminan produk halal sangat penting untuk mengingat pengetahuan dan teknologi.<sup>34</sup>

Mencari rezeki yang halal seperti usaha dan berbisnis, akan bernilai ibadah. Mencari usaha yang jelas kehalalannya itu menjadi sumber ibadah yang lebih besar dan akan mendapatkan pahala. Dan mencari usaha yang halal diwajibkan oleh Islam. Kunci sukses dalam Islam dimiliki oleh pelaku bisnis muslim, dan mampu memperlihatkan eberhasilannya di berbagai belahan bumi yang perlu dicontoh oleh pengusaha muslim pada era modern saat ini.<sup>35</sup>

d. Memiliki Prinsip etika dalam Usaha.

Etika mengacu pada perilaku usaha yang dilakukan, yang menyatakan perbuatan baik dan buruk. Etika bisnis juga sangat menekankan pada prinsip kejujuran.<sup>36</sup> Etika dalam usaha dan kerja itu

---

<sup>33</sup>Maulana Adrian Sukamto, *Mendirikan Usaha Klinik Kesehatan di Indonesia*, (Jakarta: Klinikita Indonesia, 2020), h. 117.

<sup>34</sup>Syafida, "Sertifikat Halal pada Produk Makanan dan Minuman Memberi Perlindungan dan Kepastian Hukum hak-hak Konsumen Muslim", *Jurnal Hukum* Vol. 7 No. 2 Tahun 2016, h. 161.

<sup>35</sup>Mukhtar Samad, *Etika Bisnis Syariah Berbisnis sesuai dengan Moral Islam*, (Yogyakarta: Sunrise, 2016), h. 67-69.

<sup>36</sup>Prof. Dr. H. Mohammad Djakfar, *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*, (Depok: Penebar Swadaya, 2012), h. 34.

sangat penting, karena etika dalam Islam dapat disebut dengan akhlak dan merupakan hal ketiga dari Aqidah dan Syari'ah. Etika dalam usaha dan kerja adalah sebuah keharusan.

Menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Amalia dan kutipannya sebagai berikut :

- a) Meminimalisir keuntungan.
- b) Barang yang dibeli harus dengan harga sewajarnya, boleh dilebihkan jika membeli barang dari orang miskin.
- c) Tidak memberatkan dan memperpanjang masa utang, jika ada yang tidak mampu boleh dibebaskan.
- d) Membayar hutang lebih cepat bagi penguat.
- e) Bagi yang sudah membeli tapi tidak puas boleh dikembalikan kembali barang tersebut dan harus diterima.
- f) Tidak boleh menimbun barang dengan tidak menawarkan kecuali harga telah naik.
- g) Tidak boleh memaksa pembayaran bagi pembeli yang belum mampu membayar, dan bisa melakukan kredit.<sup>37</sup> Maka dengan menciptakan keadilan dan keseimbangan adalah dengan menghargai satu sama lain.

Usaha dalam Islam mengacu pada sikap Nabi Muhammad SAW dan perlu ditiru umat Muslim :

- a. *Shiddiq* (Benar dan Jujur).

*Shiddiq* artinya berkata benar atau jujur. Seorang yang melakukan usaha harus memiliki sifat yang jujur seperti hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Harus berperilaku yang benar dan jujur pada semua tindakan yang dilakukan, jujur terhadap konsumen, pesaing sehingga usaha yang dijalankan dikelola dengan

---

<sup>37</sup>Fitri Amalia, "Etika Bisnis Islam : Konsep dan Implementasi pada Pelaku Usaha Kecil, Al-Iqtushad", *Journal of Islamic Economics*, Vol. 6, No. 1 Tahun 2014, h. 142.

prinsip kebenaran dan kejujuran. Rasul telah memberi contoh kepada umatnya agar bersikap jujur dalam berusaha, dan Rasul melarang untuk melakukan curang dalam melakukan usaha jual beli.

Jujur termasuk kemuliaan akhlak yang paling mulia. Seseorang yang bersikap jujur akan dicintai oleh Sang Pencipta dan para makhluk. Jujur dalam ucapan, tindakan dan tingkahlaku. Dalam menjalankan rutinitas setiap hari, hendaklah mengutamakan kejujuran, karena keutamaan jujur dapat menghindarkan diri seseorang dari sifat tercela. Kedustaan akan menghilangkan keberkahan di dalam aktifitas.<sup>38</sup>

Pembisnis, pengusaha, pedagang yang jujur terhadap diri sendiri akan berkomitmen untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan oranglain, karena dia sadar bahwa jujur itu sangat bernilai harganya. Jujur juga ada banyak halnya: Jujur dalam ucapan yang didengar langsung oleh oranglain yang akan menilai ucapan seseorang, jika ucapan tersebut banyak berbohong maka oranglain menilai seseorang tersebut sebagai pembohong dan tidak akan mempercayainya lagi. Jujur dalam perbuatan akan selalu bersikap jujur dan menunjukkan keseriusan kehendak dalam batinnya. Jujur dalam memenuhi janji selalu bertanggungjawab atas janjinya.<sup>39</sup>

b. *Amanah* (Dapat dipercaya)

*Amanah* dapat diartikan sebagai sifat terpercaya. Pada zaman ini sifat ini itu sifat yang langka ditemui dalam dunia usaha. Nabi Muhammad SAW walaupun dibesarkan dalam kondisi masyarakat yang *jahiliyah*, akan tetapi sifat *amanah* menjadi aset Nabi sehingga

---

<sup>38</sup>Firman Menne, *Nilai-nilai Spiritual dalam Entitas Bisnis Syariah*, (Makassar: Celebes Media Perkasa, 2017), h. 31.

<sup>39</sup>Tri Wahyuni Zuhri, *Pantangan dalam bisnis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 67.

beliau diberi gelar *al-Amin*.<sup>40</sup> *Amanah* yaitu sifat kepercayaan baik dari sisi internal maupun eksternal. *Amanah* dan tanggungjawab juga termasuk kunci sukses dalam berusaha. Sifat amanah harus adanya kreadibilitas dan tanggungjawab kehidupan ekonomi dan bisnis akan hancur. Kepercayaan merupakan faktor terpenting dalam usaha, kejujuran dan kepercayaan mempunyai suatu hubungan yang erat.

*Amanah* merupakan fondasi dasar setiap manusia. Tanpa adanya sikap *amanah* yang ditanam dalam diri maka kehidupan akan rusak. Sikap amanah dapat membangun hubungan individu atau kelompok menjadi positif. Amanah dapat disimpulkan dalam tiga dimensi. Pertama berkaitan dengan hubungan Allah, yang kedua berkaitan dengan hubungan antar manusia, ketiga buat diri kita sendiri. Amanah dapat juga diartikan sebagai kepercayaan yang diberikan kepada seseorang untuk dilaksanakan kepada yang berhak.<sup>41</sup>

c. *Tabligh* (Argumentatif/Komunikatif)

*Tabligh* yaitu kemampuan menyampaikan, kemampuan komunikasi yang efektif. Dalam melakukan usaha harus melatih diri dalam menyampaikan ide, setiap muslim mendapatkan kemuliaan peran dirinya sebagai mubaligh yang menyampaikan pesan. Kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, pengetahuan dan peningkatan semua telah diberikan pada nilai *Tabligh*<sup>42</sup>.

Seorang yang melakukan usahanya atau bisnisnya secara Islam dapat menyampaikan kelebihan-kelebihan produk usaha yang sedang dijalankan secara baik dan benar dan dengan kejujuran tentunya. Penyampaianyapun disampaikan secara tepat dan mudah dipahami. Seorang perilaku bisnis tidak boleh menyembunyikan ilmunya, tetapi

---

<sup>40</sup>Ashadi Zain, *Jejak Bisnis Khadijah*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2010), h. 122.

<sup>41</sup>Ivan Muhammad Agung, Desma Husni, "Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif", *Jurnal Psikologi*, Vol. 43, No. 3 Tahun 2016, h. 194-195

<sup>42</sup>Rian Putra Maulana, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter 4 sifat Nabi Shiddiq, Amanah, Fathonah, *Tabligh*", Skripsi IAIN Surakarta, 2019, h. 35-36.

pelaku bisnis Islam sebaiknya selalu berbagi dan menyebarkan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya. Jangan takut untuk sharing ilmu, karena rezeki tidak akan tertukar.<sup>43</sup>

d. *Fathonah* (Cerdas dan Bijaksana)

Sifat fathonah yaitu cerdas, seorang yg cerdas dalam berusahaitu yang dapat mengerti, mengahayati dan mengetahuitugas dan tanggungjawabnya dengan sangat baik. Allah menghendaki manusia agar bersifat cerdas dalam menyikapi kehidupan. Allah telah menganugrahkan alam untuk manusia dan jika manusia cerdas pasti akan memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>44</sup>

Melakukan usaha dengan cerdas berarti melakukan usaha dengan memperhatikan situasi lingkungan, waktu yang tepat, tempat, dan jenis usaha yang akan didirikan.<sup>45</sup> Kepandaian seseorang dapat dilihat dari wawasannya. Seseorang dengan pemikiran yang cerdas mampu melihat, mendengar, membaca, dan belajar, baik formal ataupun nonformal. Sekamin dalam menekuni pekerjaan maka semakin luas ilmu yang dicapai.<sup>46</sup>

e. Ramah Tamah / Sopan Santun.

Sopan santun merupakan tingkahlaku yang natural, tingkahlaku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang lain saat sedang berinteraksi. Menghormati dalam tingkah laku, bahasa dan tidak merendahkan oranglain, secara umum sopan santun merupakan

---

<sup>43</sup> Mohammad Iqbal Fasa, Febriyanti, Ivan Rahmat Santoso, Wiwik Utami, Kholik Khoirullah, Asep Dadan Suganda, Opan Arifudin, Lucky Nugroho, Anne Haerany, *Eksistensi Bisnis Islam di era revolution industri 4.0*, (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020), h. 125.

<sup>44</sup>Bahri, "Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha dan Berinteraksi Syari'ah dengan Metode Dimensi Vertikal dan Dimensi Horizontal", *Jurnal Ekonomi Syari'ah dan Bisnis*, Vol. 1, No. 2 Tahun 2018, h. 71 – 73.

<sup>45</sup> Agung Sudjatmoko, *Cara Cerdas Menjadi Pengusaha Hebat*, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2009), h. 67.

<sup>46</sup> Titik Wijayanti, *Clear Teamwork dalam Bisnis Leading and Managing Field Operation Team*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 159.

peraturan yang timbul dari hasil pergaulan dalam kelompok sosial. Sikap dan perilaku mencerminkan kepribadian seseorang. Dan didalam usaha bersikap sopan santun pada konsumen, rekan kerja, dan semuanya agar usaha tersebut menjadi berkah dan lancar.<sup>47</sup>

Rasulullah SAW menganjurkan para pedagang agar selalu bermurah hati dalam melakukan bisnis, ramah tamah, sopan santun, rendah hati, selalu senyum, suka mengalah, akan tetapi tetap bertanggungjawab. Allah berbelas kasih kepada orang yang murah hati ketika sedang berjualan atau berbisnis. Dan Allah akan mempermudah segala urusannya.<sup>48</sup>

f. Tidak melakukan Sumpah Palsu

Sumpah adalah pernyataan yang *Khidmah*, dikatakan saat sedang melontarkan janji atau melontarkan kalimat-kalimat dengan menyebut nama Allah dan menggunakan kata *Qosam* (Sumpah) seperti: wawllahi, billahi dan tallahi Demi Allah. Orang yang mengganti janji dengan Allah dan Sumpah dusta untuk kebutuhan dirinya, jual beli, usaha dan sebagainya mereka tidak akan mendapatkan bagian di akhirat. Orang-orang yang sah dalam sumpahnya antara lain, Mukallaf (berakal dan telah baligh), kemauan sendiri, sengaja melakukannya.<sup>49</sup>

Islam melarang umatnya untuk melakukan sumpah palsu dalam berbisnis, atau jual beli. Dalam melakukan sumpah palsu barang-barang habis terjual tapi hasilnya tidak berkah. Dalam kegiatan berbisnis praktik sumpah palsu sering ditemukan dan dilakukan,

---

<sup>47</sup> Puspa Djuwita, "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik kelas V melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 10, No. 1 Tahun 2017, h. 29.

<sup>48</sup> Amirulloh Syarbini, Haryadi, *Muhammad sebagai Bisnismen Ulung*, (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2011), h. 116.

<sup>49</sup> Ika Yuliana Dewi, "Tinjauan Hukum Ekonomi Syari'ah terhadap pelaksanaan Jual Beli yang menggunakan Sumpah Palsu untuk meyakinkan Pembeli di Pasar Azhar Kenten Laut", Skripsi UIN Raden Fatah, Palembang, 2018, h. 38.



karena dapat meyakinkan pihak pembeli dan meningkatkan pemasaran. Meskipun begitu, hasilnya pun tidak akan berkah.<sup>50</sup>

g. Tidak melakukan kecurangan.

Dalam melakukan transaksi jual beli, perdagangan, memperhatikan nilai-nilai aturan Islam yang terhubung dengan Etika. Timbangan atau takaran merupakan jenis alat yang umum, bahkan ada barang yang dihitung satuannya, namun dalam kenyataannya ada orang yang tidak berperilaku jujur dengan melakukan kecurangan dalam menakar dan mengukur. Ada yang menambah timbangan dari orang lain bahkan sengaja minta dilebihkan atau bisa juga curang dalam mengurangi timbangan, mereka tidak memberikan sebagaimana semestinya mereka berikan kepada orang lain. Allah memerintahkan kita untuk beribadah kepadaNya dan mentauhidkanNya. Dengan itu kita akan taat dan tidak akan berbuat curang dalam takaran dan timbangan, jangan mengurangi hak orang lain.<sup>51</sup>

Kecurangan dalam melaksanakan usaha ataupun jual beli sama dengan merampas hak orang lain dan dapat berdampak pada keberlangsungan perdagangan, yaitu ketidakpercayaan pembeli terhadap para pedagang yang curang. Kecurangan disebabkan oleh ketidakadilan terhadap masyarakat. Orang yang suka mengurangi timbangan atau takaran akan mendapat siksaan neraka. Para pedagang untuk harus berhati-hati dan jangan berbuat curang dan berdusta dan merugikan pihak pembeli.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>Saban Echdar, Maryadi, Deepublish, *Etika Bisnis dan Kewirausahaan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), h. 120.

<sup>51</sup>Linda Khoirun Nisak, "*Analisis Kecurangan dalam Takaran dan Timbangan oleh Pedagang ditinjau dari Fiqh Riba (Studi Kasus di Pasar Bandar Kediri)*", Skripsi STAIN Kediri, 2017, hal. 108.

<sup>52</sup>Khoiruddin, "Etika Pelaku Bisnis dalam Prespektif Islam", *Jurnal ASAS*, Vol. 7, No. 1 Tahun 2015, h. 48.

## B. Ma'ani Hadis

### 1. Pengertian Hadis dan Ma'ani Hadis

#### a. Hadis.

Hadis secara etimologi memiliki makna :

1. *Jadid*, lawan kata dari *qadim*, yang baru.
2. *Qarib* yang dekat, yang belum lama terjadi.
3. *Khabar* : Warta, yakni sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dr seorang ke orang lain.

Hadis secara terminologis merupakan perkataan Nabi (*Qauliyah*), Perbuatan Nabi (*Fi'liyah*), dan segala keadaan Nabi (*Ahwaliyah*). Menurut Ulama *at – Thiby* berpendapat bahwa hadis adalah sebagai pelengkap sabda Nabi. Perbuatan Nabi dan Taqirir Nabi, melengkapi perkataan, perbuatan dan taqirir sahabat dan tabi'in.<sup>53</sup> Hadis adalah menurut bahasa berarti baru, sesuatu yang dibicarakan atau dipercakapkan dari orang satu ke yang lain dan dinukil.<sup>54</sup>

Hadis merupakan sumber kedua setelah *Al-Qur'an*, posisi hadis sangatlah penting. Hadis adalah sesuatu yang dinisbahkan Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan ketetapan maupun sifat baik Nabi sebelum diangkat menjadi Rasul atau sesudah menjadi Rasul. Dalam pandangan Islam Hadis merupakan ajaran kedua setelah al-Qur'an, hadis juga berfungsi untuk menetapkan hukum yang belum ditetapkan oleh al-Qur'an.<sup>55</sup>

Ada dua macam pengertian hadis, pengertian terbatas dan pengertian luas. Pengertian terbatas yaitu, segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan dan pernyataan

---

<sup>53</sup>Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis*, (Bandung: ISBN, 2014), h. 2-3.

<sup>54</sup>Mohammad Hilmi bin Bakrin Aslam, *Fanatisme Golongan Dalam Prespektif Hadis (Study Ma'ani Al-Hadis Riwayat Sunan Ibnu Majah Nomoe Indeks 3949)*, Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019, h. 11.

<sup>55</sup>Muhammad Asriady, "Metode Pemahaman Hadis", *Jurnal Ekspose*, Vol. 16, No. 1, 2017, hal. 314.

(taqrir). Pengertian luas yaitu, hadis tidak mencakup sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw., saja tapi juga perkataan, perbuatan dan taqrir yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in.<sup>56</sup>

b. Ma'ani Hadis

*Ma'ani Hadis* secara etimologi, *ma'ani* merupakan jamak dari kata *ma'na* yang berarti makna, maksud, arti atau petunjuk yang dikendaki suatu lafal. *Ilmu Ma'ani al - Hadis* ialah ilmu yang membahas tentang makna lafal hadis secara tepat. *Ilmu Ma'ani al-Hadis* adalah ilmu yang berusaha memahami matan hadis secara tepat dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan indikasi.<sup>57</sup>

Secara terminologi, *Ilmu Ma'ani Hadis* ialah ilmu yang membahas tentang prinsip metodologi dalam memahami hadis Nabi sehingga dapat dipahami maksud dan kandungan secara tepat. Ma'ani Hadis mempunyai objek kajian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah bidang penyelidikan sebuah ilmu yang bersangkutan. Objek formal adalah objek yang menjadi sudut pandang dari mana sebuah ilmu memandang objek material.<sup>58</sup>

Ma'ani hadis atau pemahaman hadis merupakan pendekatan yang berhubungan dengan konteks yang berhubungan dengan hadis yang akan diteliti. Konteks pemahaman hadis adalah kondisi dan situasi seperti ruang dan waktu, lingkungan, kejadian, yang melatarbelakangi suatu hadis.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup>Ahmad Izzan, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora, 2016), h. 2.

<sup>57</sup>Dahleni Lubis, *Pengulangan Lafaz dalam Hadis Nabi (Study Ma'ani Hadis)*, Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2013, hal. 20.

<sup>58</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ani Hadis Paradigma Interkoneksi : Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), hal. 11.

<sup>59</sup>Muhammad Yusuf, *Relasi Teks dan Konteks Memahami Hadis-Hadis Kontradiktif Melalui Manhaj Imam al-Syafi'i*, (Yogyakarta: Indie Book Corner, 2020), hal. 33.

## 2. Tujuan *Ma'ani Hadis*

*Ilmu Ma'ani al-Hadis* adalah dasar-dasar untuk mengetahui cara menyesuaikan kalimat pada kontekstual. Menurut mutakalim penunjukan makna tujuannya untuk menunjukkan kalimat yang isinya terdiri dari kehalusan dan keistimewaan-keistimewaan kalimat dengan kontekstual.<sup>60</sup>

*Ilmu ma'ani* mendahulukan *musnad-ilaih* terhadap musnadnya tujuannya agar mengetahui sebab asal kedudukannya, mengukuhkan berita pada hati pendengar, mengagungkan *musnad-ilaihnya*.<sup>61</sup>

## 3. Prinsip – prinsip *Ma'ani Hadis*

Prinsip yang harus diperhatikan dalam memahami hadis Nabi.

- a. Jangan terburu-buru menolak suatu hadis hanya dianggap bertentangan dengan akal.
- b. Memahami hadis secara *maudhu'i* sehingga memperoleh gambaran utuh mengenai tema yang dikaji.
- c. Bertumpu pada analisis kebahasaan mempertimbangkan struktur teks dan konteks.
- d. Membedakan antara ketentuan hadis yang bersifat legal formal dengan aspek yang bersifat ideal moral (sesuatu yang dituju).
- e. Membedakan hadis-hadis yang bersifat lokal-kultural, temporal, dan universal.
- f. Mempertimbangkan kedudukan Nabi.
- g. Memastikan bahwa teks hadis tidak bertentangan dengan nash yang lebih kuat.
- h. Mengintrerkoneksikan dengan teori-teori sains modern.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup>Dahleni Lubis, *Pengulangan Lafaz dalam Hadis Nabi (Study Ma'ani Hadis)*, Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2013, h. 19.

<sup>61</sup>Hasbullah Diman, *Rahasia Taqdim dan Ta'khir Dalam Al Qur'an*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), h. 72.

<sup>62</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ani Hadis Paradigma Interkoneksi : Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), h.34-36.

#### 4. Metode langkah-langkah pemaknaan Hadis.

##### a. Intrepretasi Tesktual

Pemahaman matan hadis berdasarkan teks lebih mengabaikan latar belakang (*asbab al wurud*). Metode ini menggunakan segala ucapan dan perilaku Nabi yang tidak lepas dari konteks kewahyuan yang segala sesuatunya disandarkan kepada Nabi.

##### b. Interpretasi Kontekstual

Pemahaman matan hadis berdasarkan latar belakang (*asbab al-wurud*) yang disangkutpautkan dengan konteks kekinian. Hal yang perlu diperhatikan metode ini adalah peristiwa yang terkait dengan wurud hadis. Keadaan Rasul saat beliau pada mengucapkan hadis atau saat beliau melakukan amalan yang disaksikan oleh sahabat atau memang bersama-sama dengan para sahabatnya.

##### c. Interpretasi Intertekstual

Interprestasi Intertekstual merupakan pemahaman hadis terhadap matan yang memperhatikan sistematika matan hadis yang bersangkutan atau hadis lain yang semakna atau juga ada ayat – ayat *al-Qur'an* yang mempunyai hubungan. Metode ini menegaskan bahwa hadis merupakan perilaku terhadap Nabi yang merupakan satu kesatuan.<sup>63</sup>

Segala sesuatu butuh cara untuk mengetahui sesuatu, begitupun dengan hadis, butuh metode pemahaman supaya hadis tersebut dapat diketahui, dimengerti, dipahami, dan diamalkan. Metode pemahaman hadispun sangat penting karena itu adalah cara seseorang untuk memahami hadis Nabi Muhammad saw., metode memahami hadis berdasarkan latarbelakang, teks semata, dan berdasarkan sistematika matan hadis yang bersangkutan. Dan adapun Metode Pemahaman Hadis Syeikh Yusuf Qardawi :

##### 1. Memahami sunnah sesuai dengan petunjuk *al Hadis*.

---

<sup>63</sup>Muhammad Asriady, "Metode Pemahaman Hadis", *Jurnal Ekspose*, Vol. 16, No. 1, 2017, h. 316-319.

2. Menghimpun hadis – hadis yang terjalin dalam tema yang sama.
3. *Al-Jamu'*/ penggabungan atau at-tarjih antara hadis-hadis yang ikhtilaf.
4. Memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakang sosial historis dan tujuannya.
5. Membedakan antara sarana yang berubah dan sarana yang tetap.
6. Membedakan antara makna hakiki dan majazi.
7. Membedakan antara alam gaib dan alam nyata.
8. Memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis.<sup>64</sup>

Hadis memiliki peran sangat penting, hadis merupakan sumber kedua setelah Al Qur'an. Dalam hadis Nabi Muhammad SAW., mengajarkan umatnya untuk berniaga, berusaha sebaik mungkin dengan tata cara syari'at Islam. Dalam berniaga atau berdagang dengan sesuai syari'at Islam dan tidak ada unsur kejelekan, maka hasilnya pun akan memuaskan dan akan menjadi berkah. Jika dengan cara yang tidak benar seperti menipu, mungkin barang yang dijual laku keras akan tetapi hasil yang didapat tidak berkah. Dan dalam berniaga, berbisnis atau berusaha alangkah baiknya saling sharing ilmu, saling tolong menolong, saling gotongroyong. Jangan takut tersaingi, jangan takut kalah pamor, karena rezeki itu sudah ada yang ngatur yaitu Allah SWT., dan rezeki itu tidak mungkin tertukar. Selain itu, memahami hadis tentang berniaga, berdagang, atau berbisnis itu penting, mengetahui latarbelakang hadispun juga penting, agar kita tidak salah untuk mengamalkan hadis.

## **C. Takhrij Hadis**

### **a. Pengertian Takhrij Hadis**

---

<sup>64</sup> Surahmat, "Metode Pemahaman Hadis Nabi Syaikh Yusuf al-Qardhawi", *Jurnal Inovatif*, Vol. 1, No. 2, 2015, h. 54.

Secara etimologi, takhrij (تخريج) berasal dari bahasa Arab (خرج - يخرج), yang artinyaitu *al-istinbath* (الإستنباط) yang berarti mengeluarkan, *at-tadrib* (التدريب) artinya melatih atau pembiasaan, dan *at-tarjih* (الترجيح) yang artinya menghadap.<sup>65</sup> Secara terminologi, takhrij adalah hadis yang diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, dan menerangkan derajat rawi, serta memberitahu tempat sunnah pada sumber asli.<sup>66</sup> Dalam arti lain Takhrij Hadis adalah pencaharian hadis dari berbagai kitab primer sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan yang mana didalam sumber itu dipaparkan secara lengkap sanad sama matan hadis.<sup>67</sup> Takhrij hadis adalah satu usaha untuk menemukan asal mula suatu hadis secara lengkap dari berbagai kitab hadis.<sup>68</sup> Menurut al-Thahhan adalah usaha yang menunjukkan letak asal suatu hadis pada beberapa sumber yang asli yang didalamnya terdapat sanad hadis secara lengkap, serta memaparkan kualitas hadis tersebut. Menurut Nawir Yuslem adalah penelusuran hadis dari berbagai kitab sebagai sumber aslinya dan didalamnya terdapat penjelasan matan dan sanad hadis.<sup>69</sup>

#### **b. Metode Takhrij Hadis**

Metode Takhrij Hadis, ada dua macam,<sup>70</sup> yaitu :

- a. Metode Takhrij al-Hadits bi al-Lafdzi, menelusuri hadis dengan mengambil sebagian lafadz dari matan hadis dalam bentuk fi'il dan isim yang akan diteliti.
- b. Metode Takhrij al-Hadits bi al-Maudhu', menelusuri dengan bantuan kamus hadis, dan memberikan keterangan periwayat hadis dengan berbagai topik, metode ini diambil dari topik permasalahannya.

---

<sup>65</sup> Mashum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi; Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis dan Mustholah Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016), h. 222.

<sup>66</sup> Suryadi, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 34.

<sup>67</sup> Shabri Shaleh Anwar, Ade Jamaruddin, *Takhrij Hadis Jalan Manual dan Digital*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2018), h. 33.

<sup>68</sup> Faiqotul Maia, *Otoritas Hadis-Hadis Bermasalah dalam Shahih Al-Bukhari*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), h. 75.

<sup>69</sup> Jon Pamil, "Takhrij Hadis: Langkah Awal Penelitian Hadis", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 1, 2012, h. 53.

<sup>70</sup> Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 47.

### c. Manfaat Takhrij.

Takhrij Hadis mempunyai banyak manfaat. Inilah beberapa manfaat takhrij hadis.<sup>71</sup>

- a) Memperkenalkan sumber-sumber hadis, kitab-kitab asal dan ulama yang meriwayatkan.
- b) Menambah perbendaharaan sanad hadis melalui kitab-kitab yang menjadi rujukan.
- c) Memperjelas keadaan *sanad*.
- d) Memperjelas hukum hadis.
- e) Menjadi alat untuk mengetahui pendapat ulama sekitar hukum hadis.
- f) Memperjelas perawi hadis yang samar.
- g) Memperjelas perawi hadis yang tidak diketahui namanya melalui perbandingan antar *sanad*.
- h) Menafikan pemakaian “an” dalam periwayatan hadis oleh seorang perawi *mudallis*.
- i) Menghilangkan kemungkinan terjadinya percampuran riwayat.
- j) Membatasi nama perawi sebenarnya yang mempunyai kesamaan gelar.
- k) Memperkenalkan periwayat yang tidak ada dalam satu *sanad*.
- l) Memperjelas kalimat asing dalam satu *sanad*.
- m) Menghilangkan hukum *syadz*.
- n) Membedakan hadis yang mengalami penyusupan dari hadis yang lain.
- o) Mengungkap hal-hal yang terlupakan yang diringkas seorang perawi.
- p) Membedakan lafal dan makna dalam proses periwayatan.
- q) Menjelaskan masa dan tempat asal sebuah hadis.
- r) Menjelaskan sebab-sebab hadis itu ada.
- s) Mengungkap kemungkinan terjadinya kesalahan percetakan *sanad*.

---

<sup>71</sup>H. Ahmad Izzan, *Study Takhrij Hadis Kajian tentang Metodologi Takhrij Hadis dan Kegiatan Penelitian Hadis*, (Bandung: Tafakur Kelompok Humaniora, 2012), h. 4-5.